

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Profil Sekolah

- a. Nama Madrasah : MTs Al-Washliyah Tebing Tinggi
- b. NSM : 121212760001
- c. NPSN : 10264559
- d. Akreditasi : Diakui/B
- e. No Akreditasi Terakhir : Dp. 023967/09 Nopember 2012
- f. SK Izin Operasional : 510 TAHUN 2010, Tanggal 22-06-2010
- g. Alamat Madrasah :
 - Jalan : 13 Desember No.3
 - Kelurahan : Rambung
 - Kecamatan : Tebing Tinggi Kota
 - Kota : Tebing Tinggi
 - Provinsi : Sumatera Utara
 - Kode Pos : 20633
 - Telepon : (0621) 23218
- h. Status Sekolah : Swasta
- i. Kepemilikan Tanah : Organisasi Al-Jamiyatul Washliyah
- j. Status Tanah : Sertifikat
- k. Luas Lahan/Tanah : 2535 m²
- l. Luas Tanah Terbangun : 921 m²
- m. Luas Tanah Bangun : 576 m²
- n. Kepala Madrasah :
 - Nama : Drs. ABDUL HOLID
 - NIP : 196505022005011002
 - Pangkat/Gol : -
 - Pendidikan Terakhir : S-1 IAIN-SU Medan
 - Fakultas : Tarbiyah
 - Jurusan : Pendidikan Agama Islam

4.1.2 Sejarah Madrasah

Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam dengan amal *ittifaq*-nya (kesepakatan ulama) yaitu pendidikan, dakwah dan amal sosial yang didirikan oleh pelajar-pelajar Maktab Islamiah Tapanuli (MIT), Sumatera Utara. Maktab Islamiah Tapanuli (MIT) berdiri pada tanggal 19 Mei 1918 (9 Sya'ban 1336 H). MIT ini didirikan oleh orang-orang Tapanuli yang tinggal di Medan. Yang pertama kali mengelolanya adalah Syekh H. Moch. Yacub, H. Ibrahim Penghulu, dan H. Ibrahim Weskamer. Pada tanggal 26 Oktober 1930 Maktab Islamiah Tapanuli mengadakan pertemuan besar yang dihadiri oleh para ulama, guru, dan pelajar. Pada pertemuan tersebut, Ismail Banda, M. Arsyad Thalib Lubis, dan Kular memberikan penjelasan tentang organisasi yang akan didirikan yaitu sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk memajukan, mementingkan, dan menambah penyiaran agama Islam. Kemudian Syekh Muhammad Yunus selaku guru diminta untuk memberikan nama untuk organisasi ini. Organisasi ini diberi nama "Al-Jam'iyatul Washliyah" yang memiliki arti perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan.

Al-Jam'iyatul Washliyah resmi didirikan pada tanggal 30 November 1930 yang diketuai oleh Ismail Banda, sekretarisnya yaitu M. Arsyad Thalib dan bendaharannya yaitu M. Yakub, serta penasehat Syekh Muhammad Yunus. Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah menduduki posisi ketiga diantara organisasi-organisasi Islam yang ada di Sumatera Utara diantara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Identitas khas Al-Jam'iyatul Washliyah adalah ingin beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah atau menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya dan menghubungkan manusia dengan sesama manusia.

Pada tahun 1931, didirikanlah cabang pertama Al-Washliyah di luar kota Medan yaitu di Bedagai. Pada saat itu Tebing Tinggi dan Bedagai masih dalam satu *onderafdeling* yang disebut *onderafdeling* Padang Bedagai dengan *afdeling* Deli Serdang yang berpusat di Medan. Oleh sebab itu, pada tahun 1931 Al-Washliyah Bedagai dan Tebing Tinggi masih dalam satu kepengurusan.

Latar belakang berdirinya Al-Washliyah di Tebing Tinggi bermula pada masa Agresi Militer Belanda pada Tahun 1947, yang mana ibu kota Sumatera Timur yaitu Medan telah diduduki Belanda. Oleh karena itu, sekretariat pengurus

besar Al-Washliyah yang berada di Medan sementara dipindahkan ke sebuah gedung yang berada di Jalan Mangga Tebing Tinggi (Jalan 13 Desember saat ini). Pada tahun 1949, sekretariat Al-Washliyah yang berada di Tebing Tinggi kemudian dipindahkan kembali ke Medan. Dengan kembalinya sekretariat pengurus besar Al-Washliyah ke Medan, maka orang-orang Al-Washliyah Tebing Tinggi yang tidak masuk dalam satuan TNI memutuskan untuk melakukan usaha-usaha pengembangan Al-Washliyah di Tebing Tinggi. Tahun 1950 atas persetujuan pimpinan cabang Bedagai akhirnya ranting Al-Washliyah didirikan. Tahun 1956, sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1956 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, kabupaten Serdang Bedagai dipisah dengan Tebing Tinggi dan Tebing Tinggi memiliki kepala sendiri. Akhirnya pada tahun 1956 secara hukum organisasi Al-Washliyah di Tebing Tinggi didirikan sesuai dengan penetapan Menteri Kehakiman RI tanggal 17 Oktober 1956 tentang Organisasi Al-Washliyah dan atas persetujuan pimpinan wilayah, ranting Al-Washliyah Tebing Tinggi diubah menjadi pimpinan daerah untuk kota Tebing Tinggi.

Al-Jam'iyatul Washliyah Tebing Tinggi kemudian mengalami perkembangan terutama dalam bidang pendidikan. Dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Al-Washliyah disebutkan bahwa salah satu usaha Al-Washliyah dalam mencapai tujuannya yaitu menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman bertaqwa, adil, dan cerdas, dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan.

Sejak didirikannya Al-Washliyah di Tebing Tinggi, para pengurus Al-Washliyah berusaha untuk meningkatkan pendidikan Islam di daerah ini. Pada periode cikal bakal lahirnya Al-Washliyah di Tebing Tinggi (1947-1950) tokoh Al-Washliyah mendirikan Kursus Guru Cepat (KGC), Madrasah Al-Qismul 'am dan Kursus Stenografi Indonesia. Pada periode awal perjalanan organisasi (1950-2002) tokoh Al-Washliyah mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Sekolah Guru Islam (SGI). Serta pada periode perkembangan (2002-2015) tokoh Al-Washliyah mendirikan SMK Kesehatan dan Raudhatul Athfal. Amal Usaha yang telah dimiliki Al-Washliyah Tebing Tinggi memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Tebing Tinggi sampai dengan sekarang.

4.1.3 Visi Madrasah

Aktif, kreatif, antusias, bersih, dan religius (AKBAR).

4.1.4 Misi Madrasah

- a. Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa
- b. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap
- d. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen madrasah
- f. Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.

4.1.5 Tujuan Madrasah

- a. Meningkatnya nilai rata-rata UN mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris 0,50 setiap tahun.
- b. Meningkatnya nilai rata-rata UN mata pelajaran Matematika 0,25 setiap tahun
- c. Meningkatnya nilai rata-rata UAS mata pelajaran IPA, IPS dan PKn 0,50 setiap tahun
- d. Menjadi juara olimpiade Matematika tingkat Kota dan Provinsi
- e. Menjadi juara olimpiade Biologi tingkat Kota dan Provinsi
- f. Menjadi juara olimpiade Fisika tingkat Kota dan Provinsi
- g. Menjadi juara Olahraga dan Seni (PORSENI) antar Madrasah tingkat Kota dan Provinsi
- h. Menjadi juara Syarhil dan Fahmil, Khattil pada MTQ tingkat Kota dan Provinsi

4.	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Laboran lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Tukang Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Keamanan/Satpam	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	Jumlah	-	1	-	-	2	-	-	1	1	5	

4.1.8 Sarana dan Prasarana

NO	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruan Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	15	Baik
5	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Lab. Komputer	-	Baik
9	Lab. IPA	-	Baik
10	Lab. Bahasa	-	Baik
11	Musholla	1	Baik
12	Kantin	2	Baik
13	Toilet Guru	2	Baik
14	Toilet Siswa	6	Baik
15	Gudang	1	Baik
16	Koperasi	-	Baik
17	Ruang OSIS	-	Baik

18	Lapangan Bola Voli	1	Baik
19	Lapangan Futsal	1	Baik
20	Lapangan Badminton	1	Baik
21	Pos Satpam	1	Baik

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang terkumpul dari hasil penelitian di lapangan ada dua jenis yaitu : data Konformitas (X) dan data Kenakalan remaja (Y). Berdasarkan hasil analisis statistik dasar, rangkuman deskripsi data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Rangkuman Deskripsi Data Penelitian

		Statistics	
		Konformitas	Kenakan Remaja
N	Valid	80	80
	Missing	0	0
Mean		60,14	44,41
Median		62,00	45,00
Mode		63	47
Std. Deviation		9,623	11,955
Variance		92,601	142,929
Range		39	54
Minimum		39	24
Maximum		78	78

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Selanjutnya ditampilkan jenis data masing-masing variabel di atas kedalam uraian berikut ini.

1. Data Variabel Konformitas (X)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.1 di atas diperoleh skor rata-rata (*mean*) untuk variabel konformitas (X) sebesar 60,15; nilai tengah (*median*) sebesar 62,00; nilai yang sering muncul (*modus*) sebesar 63, simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 9,623; varians (*variance*) sebesar 92,601, sedangkan data terendah (*minimum*) dan tertinggi (*maksimum*) masing-masing sebesar 39

dan 78, hal ini berarti bahwa data mempunyai rentangan dari 39 sampai 78. Secara lengkap deskripsi skor data konformitas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konformitas (X)

Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
39 – 48	13	16,25	16,25
49 – 58	20	25	41,25
59 – 68	31	38,75	80
69 – 78	16	20	100
Jumlah	80	100	

Keterangan :

F (a) = Frekuensi absolut

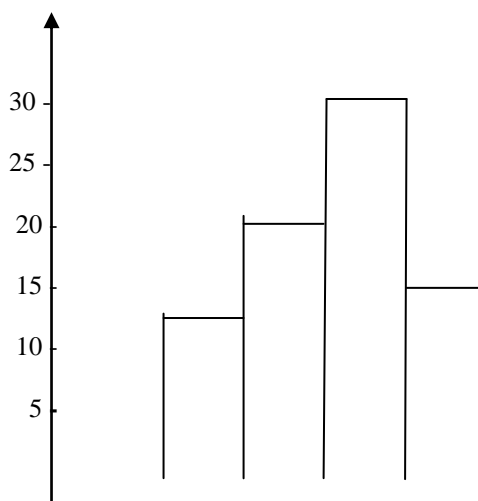
F (r) = Frekuensi relatif

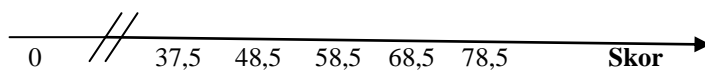
F (ka) = Frekuensi kumulatif absolut

F (kr) = Frekuensi Kumulatif relatif

Tabel 4.2 di atas menunjukkan sebaran skor konformitas (X) sebanyak 33 orang (41,25%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 31 orang (38,75 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 16 orang (20%) berada di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka skor konformitas umumnya berada di atas rata-rata. Berdasarkan distribusi skor data Konformitas (X) di atas, dapat ditampilkan histogram sebaran datanya sebagai berikut :

Frekuensi





Gambar 1 : Histogram Skor Variabel Konformitas (X)

Dari data pemusatan variabel konformitas (X) terlihat bahwa nilai mean, median, dan modus relatif sama. Kemudian nilai median dan modus berada dalam kelas interval yang sama pada sebelah kiri nilai mean. Dari data tersebut disimpulkan bahwa variabel konformitas condong ke kanan.

2. Data Variabel Kenakalan remaja (Y)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.1 di atas diperoleh skor rata-rata (*mean*) untuk variabel Kenakalan remaja (Y) sebesar 44,1; nilai tengah (*median*) sebesar 45,00; nilai yang sering muncul (*modus*) sebesar 47, simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 11,955; varians (*variance*) sebesar 142,929; sedangkan data minimum dan maksimum masing-masing sebesar 24 dan 78, hal ini berarti bahwa data mempunyai rentang dari 24 sampai 78. Secara lengkap deskripsi skor data Kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kenakalan remaja (Y)

Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
24 – 34	19	23,75	23,75
35 – 45	22	27,5	51,25
46 – 56	28	35	86,25
57 – 67	5	6,25	92,5
68 – 78	6	7,5	100
Jumlah	80	100	

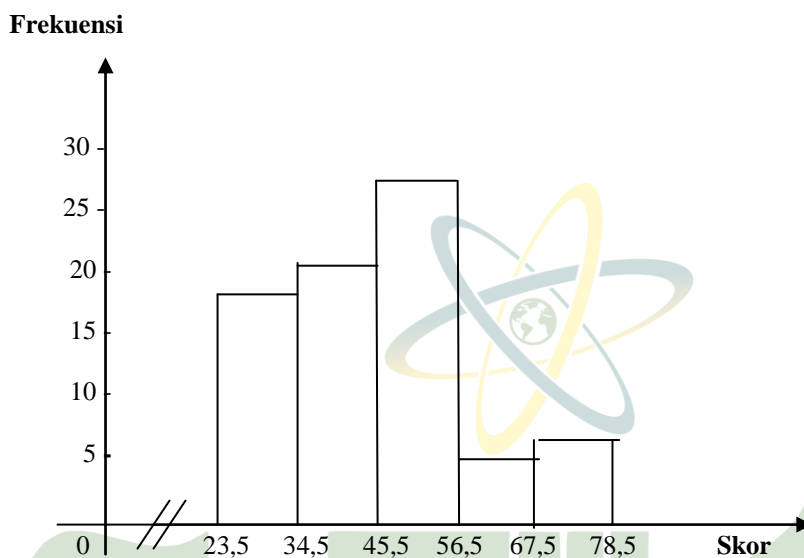
Keterangan :

- F (a) = Frekuensi absolut
- F (r) = Frekuensi relatif
- F (ka) = Frekuensi komulatif absolut
- F (kr) = Frekuensi Komulatif relatif

Tabel 4.3 di atas menunjukkan sebaran skor Kenakalan remaja (Y) sebanyak 19 orang (23,75 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 22 orang (27,5%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak

39 orang (48,75%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Kenakalan remaja umumnya berada di atas rata-rata.

Berdasarkan distribusi skor data Kenakalan remaja (Y) di atas, dapat ditampilkan histogram sebaran datanya sebagai berikut :



Gambar 2: Histogram Skor Variabel Kenakalan remaja (Y)

Dari data pemusatan variabel Kenakalan remaja (Y) terlihat bahwa nilai mean, median, dan modus relatif sama. Kemudian nilai median dan modus berada dalam kelas interval yang sama pada sebelah kiri nilai mean. Dari data tersebut disimpulkan bahwa variabel Kenakalan remaja condong ke kanan.

4.3 Uji Persyaratan Analisis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi, regresi sederhana, dan regresi ganda. Penggunaan analisis tersebut harus memenuhi persyaratan yang dikehendaki yakni: 1) uji normalitas masing-masing data, 2) uji linieritas, dan 3) uji homogenitas data.

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorof-Smirnov* (Uji K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi alpha 0,05, pengujian ini menjadi sangat penting karena akan dapat memberikan indikasi lebih lanjut apakah data dapat diolah atau tidak dengan menggunakan

analisis regresi. Data dari setiap variabel dikatakan normal sebagaimana yang dikemukakan Santoso (2000:74) apabila: 1) Nilai Signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal, dan 2) Nilai Signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data normal.

Dengan mengacu pada ketentuan di atas, berikut ini akan disajikan rangkuman uji normalitas data dari setiap variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	K-S	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Konformitas (X)	0,910	0,379	Normal
Kenakalan remaja (Y)	1,074	0,199	Normal

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai probabilitas X sebesar 0,379 dan nilai probabilitas Y sebesar 0,199. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel penelitian ini berasal dari data yang berdistribusi normal, karena nilai signfikasi atau probabilitas dari masing-masing variabel menunjukkan besaran $>$ dari 0,05.

4.2.2 Uji Linearitas

Pengujian linearitas variabel bebas dengan variabel terikat dilakukan melalui uji Anova (uji F) pada taraf kepercayaan 0,05 dengan pengajuan hipotesis linearitas yang akan diuji sebagai berikut:

1. H_0 : Variabel X memiliki hubungan linear terhadap variabel Y
 2. H_1 : Variabel X tidak memiliki hubungan linear terhadap variabel Y
- Selanjutnya kriteria pengambilan keputusan dari uji linearitas ini adalah:
1. Terima H_0 : Jika nilai $F_{tabel} <$ dari F_{hitung} .
 2. Terima H_1 : Jika nilai $F_{tabel} >$ dari F_{hitung} .

Berdasarkan pada ketentuan di atas, untuk masing-masing variabel yaitu konformitas (X) terhadap variabel terikat kenakalan remaja (Y) terangkum dalam tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5 Rangkuman Uji linearitas Konformitas (X)
Terhadap Kenakalan remaja (Y)
ANOVA Table**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		7298,938	34	214,675	2,420	,003
Kenakan Remaja * Konformitas	Between Groups	1926,869	1	1926,869	21,718	,000
	Linearity	1926,869	1	1926,869	21,718	,000
	Deviation from Linearity	5372,068	33	162,790	1,835	,029
Within Groups		3992,450	45	88,721		
Total		11291,388	79			

Dari hasil perhitungan seperti pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa variabel Konformitas (X) dengan variabel Kenakalan remaja (Y) diperoleh angka $F_h = 21,714 > F_t = 3,960$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya diketahui harga F tuna cocok hasil perhitungan diperoleh sebesar 3,106 sedangkan harga F tabel dengan dk pembilang 78 dan dk penyebut 79 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 3,960. Oleh karena harga F tuna cocok hitung 16,049 lebih besar dari nilai F tabel 3,960. Hal ini menunjukkan variabel konformitas (X) terhadap variabel kenakalan remaja (Y) dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 13,549 + 0,513 X$ adalah linier.

Perhitungan keberartian regresi Y atas X pada Tabel 4.5 menunjukkan harga $F_h > F_t$. Hal ini bermakna bahwa koefisien arah regresi Y atas X signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 13,549 + 0,513 X$ adalah linier dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja. Dengan kata lain peningkatan pada satu skor konformitas akan meningkatkan sebesar 0,513 skor pada kenakalan remaja.

4.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa sebaran skor konformitas (X) sebanyak 33 orang (41,25%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 31 orang (38,75 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 47 orang (58,75%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka skor konformitas umumnya berada di atas rata-rata.

Sedangkan sebaran skor sebaran skor Kenakalan remaja (Y) sebanyak 19 orang (23,75 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 22 orang (27,5%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 39 orang (48,75%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Kenakalan remaja umumnya berada di atas rata-rata.

Hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni konformitas berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja digunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis dan perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Uji Hipotesis Penelitian
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,413 ^a	,171	,160	10,957

a. Predictors: (Constant), Konformitas

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel konformitas (X) dengan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,413 dengan demikian hubungan keduanya tergolong kecil dan koefisien determinasinya sebesar 0,171 artinya konformitas (X) memberikan pengaruh terhadap kenakalan remaja (Y) sebesar 17,1%. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 4,006$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,664$. Oleh karena $t_{hitung} (4,006) > t_{tabel} (1,664)$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel konformitas terhadap kenakalan remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 13,549 + 0,513 X$. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas mempunyai hubungan dan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap kenakalan remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini telah teruji secara empiris.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja tersebut mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Saputro & Triana, 2012: 2).

Beberapa kenakalan yang dilakukan oleh para remaja belakangan ini semakin mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekedar terlihat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya. Tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran, penjambretan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, perkelahian secara perorangan atau kelompok, penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba, terjerumus dalam kehidupan pra-nikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Pada dasarnya, terjadinya kenakalan remaja menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja terhadap peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku, baik itu di keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai seorang individu, dan sebelumnya penanaman norma tersebut tentunya harus di berikan kepada individu remaja agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma-norma tersebut. Penyebab kenakalan remaja tersebut di antaranya adalah akibat dari pola asuh orang tua yang salah, lingkungan sekolah yang tidak baik, *peer group* atau kelompok teman sebaya yang buruk, lingkungan sosial dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dan banyak terjadi konflik, kontrol diri yang lemah, dan kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja. Kenakalan atau perilaku buruk remaja dapat terjadi akibat dari beberapa faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain yaitu kekurangan kemampuan mengendalikan emosional, kelemahan

mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya, kegagalan prestasi disekolah atau kegagalan dalam pergaulan, kekurangan dalam pembentukan hati nurani serta sifat-sifat lain yang dibawa sejak lahir. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi, faktor sosial politik dan kepadatan penduduk

Santrock menyebutkan ada sembilan faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, antara lain sebagai berikut:

1. Krisis Identitas

Menurut konsep pertumbuhan dan perkembangan yang dijelaskan oleh Erikson maka masa remaja berada dalam tahapan krisis serta diskusi identitas yang perlu dihadapi. Berubahnya sosial serta biologis para remaja memberikan kemungkinan munculnya dua jenis integrasi yang muncul dalam karakter para remaja diantaranya munculnya rasa terhadap stabilitas di kehidupan mereka serta perannya identitas perairan yang bisa dilakukan melalui teknik penggabungan nilai-nilai, motivasi, gaya serta kemampuan yang mereka miliki melalui peranan yang diberikan tuntutan kepada para remaja. Erikson menjelaskan bahwasanya remaja yang mempunyai masa remaja ataupun kanak-kanak yang memberikan batasan kepada seseorang untuk beragam peran sosial yang bisa diterimanya ataupun yang menjadikan seseorang merasakan ketidakmampuan untuk mencukupi beban yang ditanggung kepada seseorang tersebut yang bisa saja mempunyai pertemuan serta perkembangan identitas yang buruk. Ada banyak remaja tersebut yang melakukan pengambilan kerugian dalam tindakan kenakalan sehingga dengan menciptakan sebuah identitas meskipun identitas tersebut bersifat negatif.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai suatu kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak mengalami kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri yang hakiki yang sudah dimiliki oleh orang lain selama proses

pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenal hal ini. Remaja mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau bisa jadi remaja tersebut sebenarnya telah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku remaja.

3. Usia

Tingkah laku anti sosial muncul di usia dini berkaitan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, tetapi tidak semua seorang anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan. Penelitian McCord menunjukkan bahwa pada usia dewasa kebanyakan remaja nakal tipe terisolir meninggalkan perilaku dan perbuatan kriminalnya. Paling sedikit sekitar 60% dari mereka yang menghentikan perbuatan nakalnya pada usia 21 sampai dengan 23 tahun. Kenakalan remaja paling banyak dilakukan oleh remaja yang usianya dibawah 22 tahun, dengan jumlah tertinggi pada usia 15 sampai 19 tahun. Setelah usia tersebut biasanya kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut akan menurun.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tindakan kenakalan dan tingkah laku anti sosial daripada remaja perempuan. Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan tindak kejahatan dalam kelompok atau geng diperkirakan sekitar 50 kali lipat dibandingkan dengan kelompok atau geng remaja perempuan.

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang melakukan kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan formal di sekolah. Remaja yang nakal merasa bahwa sekolah tidak begitu penting dan tidak bermanfaat bagi kehidupannya sehingga ketertarikan remaja yang nakal terhadap pendidikan di sekolah cenderung rendah. Remaja nakal tersebut tidak memiliki motivasi untuk

bersekolah. Remaja yang tidak sekolah lebih rentan melakukan tindak kenakalan karena mereka tidak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai atau norma-norma dalam agama maupun masyarakat.

6. Pengaruh orang tua

Orang tua merupakan lembaga sosial yang paling utama untuk anak. Seorang anak bergaul dan berhubungan pertama kali yaitu dengan kedua orang tuanya dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Anak juga tumbuh dan mendapatkan bimbingan moral dan pendidikan pertama kali dari orang tuanya atau keluarganya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua ataupun keluarga juga dapat berpengaruh besar terhadap timbulnya penyimpangan sosial atau kenakalan yang terjadi pada remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku remaja yang dibentuk oleh keluarga disebabkan karena tidak terbentuknya suatu keluarga yang sempurna yang menyebabkan kenakalan remaja pada seorang anak.

Ada tiga kondisi yang keluarga yang dapat menimbulkan kenakalan pada seorang remaja, antara lain yaitu pertama, keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis dapat disebabkan karena kedua orang tua yang bercerai, minimnya komunikasi antar keluarga, dan konflik dalam berkeluarga. Kedua, pengasuhan yang salah meliputi orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, orang tua yang tidak mengajarkan dan menerapkan kedisiplinan yang baik baik dari sejak dini, dan cara orang tua berkomunikasi dengan anak yang tidak baik

7. Pengaruh teman sebaya

Remaja yang mempunyai teman yang melakukan kenakalan akan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan kenakalan itu pula. Teman kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja tersebut akan dibawa. Pada umumnya remaja lebih mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukannya asalkan dapat diterima oleh kelompoknya, apapun akan dutamakan dan ditaati. Konformitas adalah sikap, tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang sesuai dengan norma-norma kelompok sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-

anggota kelompok. Norma merupakan aturan yang berlaku untuk semua anggota kelompok dan memiliki peluang untuk melakukan konformitas pada masing-masing anggota kelompok tersebut. Remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompoknya. Melihat kondisi ini konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku remaja. Banyak tujuan yang ingin di dapatkan oleh para remaja dengan bersikap mengikuti teman kelompoknya, antara lain supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, diakui eksistensinya sebagai anggota kelompok, menjaga hubungan dengan teman-teman kelompok, memiliki ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindari diri dari sanksi kelompok.

8. Status sosial ekonomi

Remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung melakukan kenakalan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mengembangkan keterampilan yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan cara melakukan kenakalan atau tindakan anti sosial mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status.

9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat ikut serta dalam menimbulkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai tindakan nakal atau aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas tindakan kriminal yang mereka lakukan. Masyarakat yang seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari masyarakat kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan kegiatan lingkungan yang terorganisir merupakan faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Remaja merupakan sosok yang rentan terpengaruh oleh perkembangan zaman dan lingkungan sangat berperan penting bagi terbentuknya perilaku remaja, baik dari keluarga maupun dari masyarakat. Semakin banyak perilaku yang tidak didukung maka semakin banyak perilaku remaja yang menyimpang dan hanya menuruti norma-norma kelompoknya, maka terbentuklah konformitas.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma yang berlaku di dalam kelompok (Miranda, 2017: 43).

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Konformitas terdiri dari dua jenis, yaitu konformitas yang bersifat positif dan negatif. Konformitas positif terjadi pada remaja yang dapat menunjang kepribadian baik misalnya gotong royong, bakti sosial, dan lain sebagainya (Nidia, dkk, 2015: 3). Contoh dari hasil konformitas negatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.

Sarwono mengemukakan konformitas teman sebaya menjadi faktor dominan penyebab kenakalan remaja karena dengan temanlah remaja bergabung dalam kelompoknya sehingga dapat membentuk berbagai perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indar Prihardani (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku nakal dilakukan karena tekanan dari kelompok teman sebaya yang kuat mempengaruhi remaja, jika ada anggota kelompok yang mencoba untuk berperilaku nakal maka anggota yang lain juga cenderung mengikutinya.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai suatu kelompok, maka dapat dimengerti bahwa konformitas teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya apabila anggota kelompok mencoba untuk meminum alkohol, obat-obatan terlarang, dan rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan apa akibat dari hal yang dilakukannya tersebut bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal tersebut tidak terlalu mengherankan, alasannya adalah karena remaja sangat sangat ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai dengan penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebayanya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut, termasuk melakukan perbuatan atau

tingkah laku yang bersifat melanggar peraturan hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai norma-norma.

Konformitas merupakan salah satu fenomena penting yang dapat menjadi kunci dari perilaku remaja. Perkembangan yang terjadi pada remaja dari segi emosional, terjadi perubahan mood yang cenderung menurun, mampu mengungkapkan emosinya sendiri, dan mulai memahami perasaan orang lain. Perkembangan lain yang terjadi adalah perkembangan sosial, terlihat dari kemandirian, serta hubungan dengan teman dewasa bertambah erat. Hal ini sering menjadi penyebab terjadinya konformitas pada remaja. Berdasarkan konsep ini, keadaan dimana remaja memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya mereka dalam suatu kelompok pertemanan.

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat, bahkan bila kelompok tersebut melakukan penyimpangan maka anggotanya akan menyesuaikan diri dengan norma dalam kelompok tersebut. Seorang remaja tidak peduli jika dianggap nakal, karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting dan mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari kelompoknya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan di terima dan telah teruji secara empiris dimana hasil pengujian regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara variabel konformitas (X) dengan kenakalan remaja (Y) sebesar 0,898 dengan demikian hubungan keduanya tergolong kecil dan koefisien determinasinya sebesar 0,171 artinya konformitas (X) memberikan pengaruh terhadap kenakalan remaja (Y) sebesar 17,1%.

Pengaruh yang diberikan konformitas terhadap kenakalan remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi memang terbilang kecil, namun temuan penelitian ini setidaknya menegaskan bahwa teman sebaya dapat memicu terjadinya kenakalan pada remaja. Hal ini karena remaja banyak menggunakan waktu luangnya dengan temannya, dan hal ini pulalah yang mengakibatkan pengaruh teman sebaya lebih kuat dari orang tuanya (Stantrock, 2003). Semakin

tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan diikuti oleh tingginya kecenderungan kenakalan pada remaja, demikian pula semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia yang tak luput dari sifat silap dan lupa serta memiliki kekurangan, menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya :

1. Dalam penelitian yang mengungkapkan kenakalan remaja, peneliti hanya membatasi pada variabel konformitas, peneliti menyadari masih banyak variabel lain yang dapat dianggap sebagai faktor penentu atau turut mempengaruhi kenakalan remaja di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi.
2. Instrumen yang dirancang dan disusun mungkin belum sempurna seperti apa yang diharapkan untuk dapat menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian ini.
3. Keterbatasan penelitian yang berasal dari responden, dimungkinkan tidak memberikan tanggapan atau jawaban sebagaimana yang diharapkan, dan kemungkinan terjadi bias dalam penelitian ini.